

# Peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi

## *The role of women in using contraception*

**Anis Fitriani**

Program Studi Antropologi, FIB, Universitas Brawijaya, Malang  
Jalan Veteran Malang, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia  
Phone: +62 341 575875.  
E-mail: anisfitriani11@gmail.com

### **Abstract**

*Family planning is a program established by government to minimize the population explosion by preventing pregnancy and child birth. Women are naturally able to conceive and give birth so they become the target of higher contraceptive use than men. Women in the Pucangro Village Kalitengah subdistrict in Lamongan regency explained their experiences and knowledge they have in using contraception. This type of research is qualitative phenomenology. In this study, researcher explains knowledge and experiences of women in using contraception. Information obtained through observation of women's life by conducting interview with five women who use contraceptives. Contraception which used by many people in Pucangro Village, Kalitengah subdistrict, Lamongan regency are injection, pill, implant and steady contraception. Women often change contraception methods to adjust the most suitable type for their body because of the effects of contraception make users uncomfortable. Even so, informants persist in using contraception because they have no other choice. Frequency in changing contraceptive method also due to women's knowledge about contraceptive methods which is critically low, such knowledge is mostly gained through experiences from parents and siblings. The partner (husband) are less involved and do not want to know the use of contraception's partner (wife). Several factors that stimulate contraception usage are knowledge possession, level of education, encouragement from family or partner, and side effect of the contraception itself. Women have the power to determine the type of contraception they prefer but no power to refuse using contraception even though negative effects are most likely to occur.*

**Keywords:** *contraception, experience, knowledge, women, role inequality*

### **Abstrak**

Keluarga berencana merupakan salah satu program yang dibentuk pemerintah untuk meminimalisir ledakan penduduk dengan mencegah kehamilan dan kelahiran bayi. Perempuan secara kodrati dapat hamil dan melahirkan sehingga menjadi target penggunaan alat kontrasepsi terbanyak dibandingkan laki-laki. Selain itu, alat kontrasepsi yang tersebar di masyarakat lebih banyak yang digunakan perempuan daripada laki-laki. Beberapa perempuan di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan menguraikan pengalaman-pengalamannya serta pengetahuan yang dimilikinya dalam menggunakan alat kontrasepsi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman perempuan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Informasi diperoleh melalui observasi pada kehidupan perempuan dan wawancara pada lima perempuan pengguna alat kontrasepsi. Kontrasepsi yaitu suntik, pil, implan dan kontrasepsi mantap. Perempuan sering berganti-ganti metode kontrasepsi untuk menyesuaikan kontrasepsi yang cocok bagi tubuhnya karena efek yang ditimbulkan dari kontrasepsi membuat penggunaannya tidak nyaman. Meskipun tidak nyaman, mereka tetap bertahan karena tidak ada pilihan lain. Seringnya berganti metode kontrasepsi yang digunakan juga disebabkan karena pengetahuan perempuan mengenai metode kontrasepsi sangat rendah, dan pengetahuan perempuan kebanyakan diperoleh melalui pengalaman-pengalaman orang tua dan saudara. Pasangan (suami) mereka kurang terlibat bahkan terdapat pasangan yang tak acuh dan tidak mau tahu dengan penggunaan kontrasepsi pasangannya (istri). Suami beranggapan penggunaan kontrasepsi menjadi urusan perempuan bukan laki-laki. Beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan salah satu metode kontrasepsi: pengetahuan

## Fitriani: "Peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi"

masayarakat, pendidikan, dorongan dari keluarga atau pasangan, dan efek samping yang digunakan. Perempuan memiliki kekuatan dalam menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan, namun tidak memiliki kekuatan untuk menolak menggunakan alat kontrasepsi meskipun mengakibatkan efek samping negatif terhadapnya.

**Kata kunci:** alat kontrasepsi, pengalaman, pengetahuan, perempuan, ketimpangan peran

## Pendahuluan

Masalah kependudukan merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam pembangunan Indonesia, di mana semakin lama perkembangan penduduk semakin meningkat yang dapat mempengaruhi pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan penduduk dapat ditentukan dari tingkat kelahiran dan kematian. Dengan adanya perbaikan layanan kesehatan dapat mengurangi tingkat kematian penduduk, namun tingkat kelahiran tetap tinggi hal tersebut yang menyebabkan ledakan penduduk. Banyaknya penduduk atau tingginya angka kelahiran menjadi alasan utama diperlukannya program Keluarga Berencana (Sitopu 2012). Tingginya angka kelahiran dalam masyarakat yang tidak diimbangi dengan ketersediaan kebutuhan hidup dapat menyebabkan kurangnya ketersediaan bahan makanan, fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan sempitnya lapangan pekerjaan.

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program dari pemerintah Indonesia yang diharapkan dapat membentuk manusia yang berkualitas dan dapat mengurangi kelahiran bayi serta kematian perempuan (ibu). Kematian yang terjadi pada perempuan dapat disebabkan karena jarak kehamilan yang dekat atau bahkan karena seringnya mengalami keguguran. Namun, program keluarga berencana hanya dipahami untuk dipakai perempuan saja, sehingga peranan keluarga menjadi tidak seimbang (Manuaba 2009). Ketidakseimbangan peran dalam keluarga terus berlanjut secara turun temurun dari generasi ke generasi karena informasi yang kurang tepat.

Pasangan suami istri dalam keluarga sebaiknya memahami hal-hal mendasar untuk meningkatkan kesejahteraan anggota keluarganya. Salah satu hal mendasar yang harus dipahami pasangan suami istri adalah reproduksi. Reproduksi menjadi tanggung jawab pasangan suami istri, namun reproduksi hanya dipahami sebagai kewajiban dan kodrat yang harus dijalani perempuan (Asriani 2010). Sebagian besar masyarakat Desa Pucangro juga menganggap bahwa fungsi reproduksi menjadi tanggung jawab perempuan, hal tersebut tercemin melalui sikap laki-laki yang kurang terlibat pada sistem reproduksi.

Dalam sebuah keluarga pembagian tugas dan tanggung jawab dibagi berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Murniati 2004). Perencanaan dalam keluarga yang umum dilakukan adalah menentukan jumlah anak serta jarak kelahiran setiap anak. Perencanaan tersebut dibuat agar pasangan suami istri memiliki persiapan baik secara mental maupun finansial untuk masa depan anak-anaknya. Perempuan dianggap sebagai penanggung jawab atas reproduksinya, sehingga ledakan penduduk yang terjadi seolah-olah menjadi masalah perempuan dan beban yang harus ditanggung perempuan untuk menanggulangi masalah ledakan penduduk.

Perempuan-perempuan di Desa Pucangro tidak menyadari bahwa dia menjadi target sasaran pembangunan bangsa dan berada pada posisi yang terpojokkan. Masyarakat hanya memahami bahwa tujuan keluarga berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi adalah untuk mensejahterakan masyarakat tanpa menyadari adanya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan menjadi pemilik rahim bertanggung jawab terhadap fungsi reproduksinya, tanpa menyadari tanggung jawab bersama suami istri.

Alat-alat kontrasepsi yang tersebar pada masyarakat lebih banyak ditujukan untuk perempuan dan cocok digunakan perempuan, seharusnya alat kontrasepsi yang tersebar dan banyak pilihan yang dapat digunakan laki-laki dan perempuan. Karena penyebaran alat kontrasepsi yang tidak seimbang, lebih banyak alat kontrasepsi untuk perempuan, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa masalah reproduksi dengan membatasi kehamilan dan kelahiran anak menjadi tanggung jawab perempuan. Padahal kehamilan yang dialami perempuan tidak akan pernah terjadi jika tidak ada laki-laki.

Pemilihan jenis kontrasepsi atau keikutsertaan dalam program keluarga berencana menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri, karena penggunaan kontrasepsi merupakan kebutuhan bersama antara keduanya. Sebagai satu keluarga yang utuh laki-laki dan perempuan harus mengambil keputusan dan tanggung jawab atas kesehatan reproduksinya atau dengan kata lain hak dan kewajiban suami istri untuk mengikuti keluarga berencana adalah sama, sehingga tidak menimbulkan diskriminasi dan ketimpangan peran serta tanggung jawab dalam keluarga. Rencana penggunaan kontrasepsi perlu didiskusikan dengan pasangan serta keluarga terlebih dahulu. Satu pasangan mempertimbangkan antara suami dan istri siapa yang akan menggunakan alat kontrasepsi, jika pilihannya perempuan yang akan menggunakan alat kontrasepsi, langkah selanjutnya menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Berdiskusi dengan pasangan dan keluarga setidaknya mendapatkan gambaran atau pilihan sementara mengenai kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pengalaman keluarga dan disesuaikan dengan kondisi kesehatan.

Konsultasi dengan pelayanan keluarga berencana atau bidan diharapkan dapat memberikan informasi tentang metode kontrasepsi yang tersedia, bagaimana cara kerja setiap alat kontrasepsi dan efek samping yang akan ditimbulkan dari setiap alat kontrasepsi, karena pelayanan keluarga berencana atau bidan lebih memahami dan memiliki pengetahuan yang banyak, sehingga dapat memudahkan setiap pasangan yang akan menggunakan alat kontrasepsi tanpa kebingungan dan takut kesakitan.

Kenyataan yang terjadi pada masyarakat, perempuan yang memegang peranan penting dan bertanggung jawab atas keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Perempuan yang menanggung akibat dan efek samping dari penggunaan kontrasepsi. Perempuan memiliki pengalaman yang berbeda dengan laki-laki dalam masalah reproduksi. Perempuan rela merasakan ketidaknyamanan dan kesakitan akibat penggunaan alat kontrasepsi. Dalam tulisan ini, penulis berusaha menguraikan pengalaman-pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh perempuan-perempuan Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab, bagaimana pengalaman serta pengetahuan perempuan di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan dalam menggunakan alat kontrasepsi?

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Lokasi ini dipilih berdasarkan pengamatan peneliti di wilayah ini penggunaan kontrasepsi cukup banyak khususnya perempuan, meskipun tidak ada sosialisasi maupun dorongan dari pihak pelayanan keluarga berencana namun dengan sadar masyarakat Desa Pucangro rela menggunakan alat kontrasepsi. Desa Pucangro dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti dapat lebih mudah untuk mencari informasi serta

## Fitriani: "Peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi"

adanya kesediaan masyarakat sebagai subjek penelitian. Dua hal tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih Desa Pucangro.

Peneliti mencari informasi pada lima perempuan yang berusia 18 tahun hingga 45 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi. Informan yang dipilih batas usia hingga 45 tahun karena usia 45 tahun ke atas wanita mengalami masa menopause (mengalami penuaan indung telur) sehingga tidak dapat memenuhi hormon estrogen (Manuaba 2009). Wanita yang berusia 45 tahun ke atas kemungkinan sangat kecil dapat hamil.

Selain mencari informasi dari perempuan berusia 18 tahun hingga 45 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi, peneliti juga mencari informasi dari bidan desa yang mengetahui informasi tentang program keluarga berencana lebih banyak. Bidan dipilih sebagai informan untuk mencari informasi jumlah orang yang menggunakan alat kontrasepsi serta metode kontrasepsi yang digunakan masyarakat di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.

Wawancara mendalam dilakukan pada pasangan usia subur khususnya perempuan yang berusia 18 tahun hingga 45 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi. Wawancara mendalam ini menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur yaitu dengan mengajukan pertanyaan terbuka.

Dalam menganalisis data atau temuan di lapangan, peneliti menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman (Herdiansyah 2011: 164-180) dibagi dalam 4 tahap: (1) Pengumpulan data: penelitian kualitatif data diperoleh sebelum penelitian, saat penelitian dan setelah penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam pada pengguna dan bukan pengguna kontrasepsi, (2) Reduksi data: yaitu data yang telah diperoleh diolah menjadi sebuah tulisan (*script*) dan kemudian dianalisis, (3) Display Data: setelah data diolah dalam bentuk tulisan, selanjutnya mengkategorikan tulisan berdasarkan tema tertentu, sehingga sudah terbentuk alur penulisan, (4) Simpulan: tahap terakhir adalah menarik sebuah simpulan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diajukan.

## Hasil dan Pembahasan

Perempuan (istri) dalam rumah tangga bertanggung jawab pada semua urusan domestik, seperti memasak, membersihkan dan menata rumah, mengasuh anak serta mendidik anak. Bagi perempuan yang telah berumah tangga, melayani suami merupakan tugas yang mutlak harus dilakukan istri dan tidak dapat dinegosiasikan, selain itu istri harus patuh pada suami. Hal tersebut semakin membatasi ruang gerak perempuan, karena memungkinkan perempuan hanya bergerak pada wilayah domestik yaitu mengurus rumah tangga sementara laki-laki yang mencari nafkah.

Banyak masyarakat di Desa Pucangro termasuk perempuan yang mempercayai bahwa tugas perempuan adalah mengurus rumah tangga, dan mencari nafkah bukanlah tugas perempuan melainkan tugas laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang dapat meneruskan keturunan melalui fungsi reproduksi karena manusia sebelum dilahirkan berada pada kandungan perempuan. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan yang harus menanggung jika terjadi ledakan penduduk.

Perempuan dijadikan alat untuk keberhasilan pemerintah dalam program Keluarga Berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi serta meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Keluarga berencana merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia untuk

meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan mengatur jumlah anak dan jarak kelahiran setiap anak.

Pemerintah menciptakan alat kontrasepsi bagi perempuan lebih banyak jenisnya sehingga secara tidak langsung perempuan yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Apapun resiko penggunaan alat kontrasepsi perempuan yang harus menanggungnya. Perempuan di Desa Pucangro setelah menikah secara langsung diwajibkan dapat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga seperti memasak. Para orang tua harus mengajarkan anak-anaknya cara mengurus rumah tangga, misalnya pengalaman Ibu Wati setelah menikah Ibu Wati belum bisa memasak hingga tiap hari dia membantu dan belajar memasak dari orang tuanya. Terkadang dia disuruh memasak sendiri tanpa didampingi orang tuanya, lama-kelamaan dia pandai memasak.

Berikut penuturannya: “*Mari kawin aku gak iso masak, terus belajar. Lek gak iso masak bojoku tak ke’i mangan opo?*” (Setelah menikah saya tidak bisa memasak, terus belajar. Kalau tidak bisa masak mau saya kasih makan apa suami saya?).

Menurut Notoatmodjo (2005: 43) perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan makhluk hidup, mulai dari binatang hingga manusia. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup memiliki kegiatan yang sangat banyak, misalnya berjalan, belajar, bekerja, menulis, berfikir, persepsi, emosi, dll. Perilaku juga dapat diartikan sebagai aktivitas organisme, baik yang dapat diamati langsung maupun secara tidak langsung.

Peran perempuan dalam keluarga sangat berat, perempuan harus bisa membagi waktunya dengan baik, agar semua tugasnya dapat dikerjakan dengan baik. Karena beratnya tugas dalam rumah tangga dan ditambah dengan mengasuh anak kecil, hal tersebut yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk menggunakan alat kontrasepsi dapat didasarkan atas kerepotan membagi waktu antara mengurus rumah dan mengasuh anak, apalagi anak yang masih kecil.

Skinner (1938), yang merupakan seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan sebuah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Skinner juga menyebutnya dengan teori SOR (Stimulus – Organisme – Respon). Berdasarkan hal tersebut maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) Perilaku tertutup, dapat terjadi apabila respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang lain dari luar secara jelas. Respon seseorang hanya terbatas pada bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan dan tidak ada tindakan untuk melakukan sesuatu. 2) Perilaku terbuka; ini dapat terjadi apabila respon terhadap stimulus sudah berupa tindakan dan dapat diamati orang lain dari luar atau *observable behavior*.

Perilaku tersebut terwujud dalam bentuk tindakan dan praktik nyata. Perilaku yang terbentuk dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti, lingkungan, struktur sosial masyarakat, adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan masyarakat, tradisi dll. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti, perhatian, pengamatan, persepsi, sugesti dll.

### **Informasi tentang alat kontrasepsi**

Alat kontrasepsi menjadi salah satu cara yang digunakan dalam keberhasilan program keluarga berencana. Pemerintah sebagai pembuat program harus memberikan informasi yang detail kepada masyarakat tentang berbagai jenis serta efek yang ditimbulkan dan semua informasi yang

## Fitriani: "Peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi"

berhubungan dengan alat kontrasepsi. Masyarakat Desa Pucangro kurang mendapatkan informasi yang jelas dan detail mengenai alat kontrasepsi karena di Desa Pucangro tidak terdapat petugas pelayanan Keluarga Berencana, sehingga banyak masyarakat yang bingung dalam menentukan dan memutuskan metode kontrasepsi yang akan digunakan.

Kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat Desa Pucangro tentang alat kontrasepsi, bukan sepenuhnya kesalahan pemerintah dalam memberikan informasi. Namun, masyarakat Desa Pucangro sendiri kurang memiliki inisiatif untuk menanyakan kepada pelayanan kesehatan dan lebih tertutup. Sebagian besar perempuan Desa Pucangro mendapatkan informasi dari orang tua sesuai dengan pengalaman mereka. Pengalaman Ibu Apr. yang mendapatkan informasi tentang kontrasepsi dari orang tuanya, dia mengatakan: "*Kawitan gawe KB dikongkon emak gawe suntik, aku manut wae*" (Pertama menggunakan KB disuruh ibu pakai suntik, saya nurut saja).

Kutipan di atas diperoleh melalui wawancara di rumah Ibu Apr., dia mengungkapkan itu karena sebelumnya dia tidak pernah mengetahui tentang kontrasepsi, dan pada awal penggunaan alat kontrasepsi, Ibu Apr. disarankan oleh orang tuanya untuk menggunakan kontrasepsi suntik. Karena tidak memiliki pengetahuan Ibu Apr. menuruti apa yang disarankan oleh orang tuanya, karena jika Ibu Apr tidak menuruti saran orang tuanya akan dimarahi karena dia sendiri tidak tahu apa-apa tentang alat kontrasepsi.

Di Desa Pucangro penggunaan alat kontrasepsi menjadi hal yang sangat pribadi, jarang sekali dibicarakan dengan orang lain. Bahkan untuk mencari informasi ke bidan sebagai pelayanan kesehatan masyarakatpun enggan. Ketika ada pengunjung yang memasang alat kontrasepsi ke bidan, bidan memberikan sedikit informasi dan saran tentang alat kontrasepsi, namun sebagian masyarakat tidak menghiraukan saran dari bidan. Seperti pengalaman Ibu Wat. yang pernah disarankan oleh bidan agar dia menggunakan suntik bulanan, namun saran dari bidan tersebut tidak dihiraukan. Berikut penuturannya: "*Aku tau dikongkon Bu Tun gawe suntik seng sak ulan, mergo seng 3 ulan gak cocok. Aku yo ngomong, malah seng 3 ulan wae Bu.*" (Saya pernah disarankan Bu Tun (nama bidan desa) menggunakan suntik yang satu bulan, karena yang tiga bulan saya tidak cocok. Saya bilang, malah yang tiga bulan saja Bu).

Banyak sumber informasi yang dapat diperoleh perempuan-perempuan tentang alat kontrasepsi. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui pengalaman orang tua, pengalaman saudara-saudara dan pengalaman dari para tetangga. Pengetahuan Ibu Rif. tentang KB diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh tetangga-tetangganya berdasarkan pengalaman yang telah terjadi. Orang tua Ibu Rif. mengaku tidak pernah menggunakan kontrasepsi sehingga tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat dibagi pada Ibu Rif. serta saudara-saudaranya.

Peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang alat kontrasepsi sudah berusaha dilakukan melalui memberikan saran alat kontrasepsi yang bagus digunakan oleh masyarakat. Namun, masyarakat tidak menghiraukan saran dan informasi yang diberikan bidan desa, dan parahnya masyarakat banyak yang beranggapan bahwa tenaga kesehatan tidak pernah memberikan informasi sehingga wajar jika masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang alat kontrasepsi. Dapat disimpulkan bahwa kurang ada keterbukaan masyarakat dalam menerima informasi dan menghargai saran, sehingga bidan perlu lebih aktif dalam memberikan informasi.

## Derita perempuan menggunakan alat kontrasepsi

Menurut Green et al. (1980), perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Fungsi reproduksi serta perencanaan dalam keluarga menjadi perhatian yang

penting. Perencanaan dalam keluarga meliputi penentuan jumlah anak dan jarak setiap kelahiran anak menjadi hal yang sangat umum dilakukan masyarakat. Perencanaan jumlah anak tersebut dapat dilakukan dengan salah satu caranya menggunakan alat kontrasepsi.

Penggunaan alat kontrasepsi menjadi tanggung jawab pasangan suami dan istri, dengan kata lain harus dibicarakan bersama. Namun, banyak penduduk yang beranggapan bahwa penggunaan kontrasepsi menjadi urusan perempuan yang dapat hamil dan melahirkan bukan laki-laki sehingga seolah-olah perempuan memiliki kewajiban untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Penggunaan setiap alat kontrasepsi yang tersedia dan perempuan yang menjadi sasaran utama keberhasilannya, perempuan-perempuan di Desa Pucangro memiliki pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan dengan penggunaan alat kontrasepsi yang dapat memberikan efek samping pada tubuh penggunanya. Efek samping dari penggunaan kontrasepsi dirasakan penggunanya tanpa mengeluh. Ibu Apr. menceritakan pengalamannya dalam menggunakan KB. *“Kawitane aku gawe KB suntik seng 1 ulan tapi mben ulan mesti nang bidan akhire aku ganti KB suntik seng 3 ulan kiro-kiro ono 2 tahunan, 2 tahun iku aku gak mens blas mbak, rasane awakku iki loro kabeh, terus aku ganti KB suntik seng sak ulan maneh.”* (Awalnya saya ikut KB suntik yang satu bulan tapi tiap bulan harus ke bidan untuk pasang KB akhirnya saya ganti KB suntik yang tiga bulan sekitar dua tahunan, selama dua tahun tersebut saya tidak mengalami menstruasi mbak, dan rasanya badan saya sakit semua, terus saya ganti KB suntik yang satu bulan lagi).

Menurut Ibu Apr.:

*Aku gak wani gawe liyane suntik. Lek gawe pil aku wedi kebobolan soale kudu diombe mbendino pile, lha aku iki wonge lalian lalian dadi gak wani. Lha seng implan yo gak wani, engko lek gak cocok piye, wong implan iku kanggone tahunan ora ulanan koyok suntik. Terus lek IUD tambah gak wani aku mbak, wong dilebokno. Gak wani liyane suntik wae, loro-loro titik.*

(Saya tidak berani menggunakan selain suntik. Kalau menggunakan pil saya takut kebobolan karena harus dikonsumsi setiap hari pilnya, orang saya ini orangnya pelupa jadi gak berani. Kalau yang implan juga tidak berani, takut penggunaannya tidak cocok karena implan penggunaan dalam jangka tahunan tidak bulanan seperti suntik. Kalau IUD juga tidak berani karena dimasukkan (ke dalam alat kelaminnya). Tidak berani menggunakan yang lain, suntik saja meskipun sakit tidak apa-apa).

Dari kutipan di atas, Ibu Apr. mengungkapkan bahwa dirinya tidak berani menggunakan kontrasepsi selain suntik, karena menurut dia yang paling efektif hanya menggunakan suntik. Ibu Apr. tidak berani berKB pil, karena pil harus dikonsumsi setiap hari sedangkan Ibu Apr. termasuk orang yang pelupa sehingga Ibu Apr. tidak berani. Setiap jenis metode kontrasepsi memiliki efek samping baginpenggunanya, efek yang dirasakan tiap orang pun berbeda-beda, meskipun kontrasepsi yang digunakan sama. Far. memiliki pengalaman tidak cocok menggunakan implan, dia mengungkapkan pengalamannya *“Mari ngelahirno anak seng kawitan aku langsung gawe KB suntik. Terus aku dikongkon wong tuwo gawe implan yo aku nurut, tibake gak cocok gawe implan, akhire mbalek maneh gawe KB suntik.”* (Setelah melahirkan anak yang pertama saya langsung menggunakan KB suntik. Terus saya disuruh orang tua menggunakan implan ya saya nurut saja, ternyata tidak cocok menggunakan implan, akhirnya kembali lagi menggunakan KB suntik).

## Fitriani: "Peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi"

Far. mengaku bahwa setelah melahirkan dia langsung menggunakan KB suntik, namun biayanya dari orang tua Far. bukan dari suaminya. Suaminya tidak pernah memberikan uang untuk berKB istrinya, hingga orang tuanya menyuruh untuk menggunakan implan yang dapat bertahan dalam jangka lama yaitu antara tiga tahun dan lima tahun sehingga tidak harus tiap bulan memasang kontrasepsi ke bidan. Namun, yang sangat disayangkan Far. tidak cocok menggunakan implan karena semakin lama badan semakin kurus, sehingga dalam waktu satu tahun Far. melepas implan dan berganti menggunakan alat kontrasepsi suntik. Kapanpun Far. siap berganti jenis kontrasepsi jika orang tuanya yang menyuruh, Far. belum bisa memutuskan sendiri jenis kontrasepsi apa yang harus dia gunakan.

Selanjutnya Ibu Rif. menceritakan pengalamannya dalam menggunakan alat kontrasepsi, dia mengungkapkan, "*Bar lahiran anak seng kawitan langsung gawe KB suntik sampek 9 tahun, terus tak copot wes gak gawe KB opo-opo. Kepengen duwe anak maneh tapi sampek setahun lebih gak duwe-duwe anak. Akhire ono anak nomer loro, bar lahiran langsung pasang implan.*" (Setelah melahirkan anak pertama langsung menggunakan KB suntik selama sembilan tahun, terus saya copot, tidak menggunakan KB apa-apa, sudah ingin memiliki anak lagi tetapi sampai satu tahun lebih belum punya anak lagi hingga akhirnya ada anak yang kedua, setelah kelahiran anak yang kedua langsung memasang implan).

Sembilan tahun menggunakan alat kontrasepsi suntik bukanlah waktu yang singkat, dalam waktu sembilan tahun tersebut Ibu Rif. Merasakan efek namun tidak pernah dihiraukan. Peneliti menanyakan efek apa yang Ibu Rif. rasakan selama menggunakan alat kontrasepsi, Ibu Rif. mengatakan, "*Kawitan gawe KB aku gak mens blas, tapi tak jarno wae mbak. Suwe-suwene mens kadang 2 ulan pisan, sak ulan peng pindo, kadang yo gak mens blas. Masio ngono tak jarno wae mbak. Awak tambah lemu sampek saiki, gak iso balek kuru maneh koyok biyen.*" (Awal menggunakan KB saya tidak menstruasi sama sekali, tapi saya biarkan saja mbak. Lama kelamaan menstruasi kadang-kadang dua bulan sekali, kadang-kadang sebulan dua kali, kadang-kadang tidak menstruasi sama sekali. Meskipun begitu saya biarkan saja mbak. Badan tambah gemuk sampai sekarang tidak bisa balik kurus lagi).

Berbeda dengan Ibu Ti. yang menggunakan kontrasepsi permanen (*steril*), Ibu Ti. merupakan satu-satunya informan pengguna alat kontrasepsi permanen yang berhasil peneliti temui, Ibu Ti. tidak merasakan adanya efek samping apapun, dia mengungkapkan sebagai berikut: "*Karoan koyok aku, lorone mok diluk, mari iku wes gak loro, gak atek suntik, ngombe pil gak atek lapo-lapo gak bakalan meteng.*" (Mending seperti saya, sakitnya cuma sebentar setelah itu sudah tidak sakit lagi, tidak suntik, tidak minum pil, tidak menggunakan apa-apa tidak akan hamil).

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki perempuan tentang metode kontrasepsi yang ada, cara memasangnya, cara kerjanya, kerugian, keuntungan, dan kemungkinan munculnya efek samping dari berbagai jenis alat kontrasepsi disebabkan karena kurangnya informasi secara detail yang diberikan petugas pelayanan keluarga berencana atau pelayanan kesehatan yang berada di desa sehingga perempuan-perempuan (para istri) beranggapan bahwa efek-efek tersebut sebagai sebuah penderitaan dan konsekuensi yang harus ditanggung perempuan. Jika perempuan memiliki pengetahuan yang cukup maka tidak akan ada kekhawatiran yang berlebihan hingga menyebabkan perempuan *stress*.

Pengetahuan yang jelas dan lengkap dapat membantu para perempuan dalam memilih serta memutuskan jenis kontrasepsi yang cocok bagi kondisi tubuhnya, sehingga perempuan tidak merasa dirugikan dengan efek samping yang ditimbulkan dan tidak harus mencoba satu per satu jenis kontrasepsi yang ada yang dirasakan cocok dengan tubuhnya.



## **Pengabaian efek samping alat kontrasepsi**

Perempuan yang berKB memiliki pengalaman yang tidak mengenakan dan rasa tidak nyaman terkait dengan timbulnya berbagai efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi yang langsung terlihat dari perubahan tubuhnya. Hal yang menjadi penting ketika perempuan (istri) merasa tidak nyaman dengan efek yang timbul dari pemakaian alat kontrasepsi adalah ada atau tidak keterlibatan atau peran suami dalam mengambil keputusan mengikuti program KB. Keterlibatan suami dalam berKB sangat rendah.

Ada beberapa perempuan (istri) yang berusaha melibatkan suami, meminta agar suaminya menggunakan kontrasepsi namun gagal. Sebagian laki-laki (suami) enggan dan menolak menggunakan kontrasepsi, meskipun si istri sudah memohon namun selalu gagal akhirnya istrinya yang mengalah dan menggunakan alat kontrasepsi.

Keterlibatan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi sangat rendah dan tidak peduli dengan alat kontrasepsi yang digunakan istrinya, sehingga istri lebih memilih untuk tidak melibatkan suami dan mengambil alih sendiri tanggung jawab penggunaan alat kontrasepsi. Meskipun istri meminta suami untuk menggunakan alat kontrasepsi, namun suami tetap tidak bersedia dan istri yang harus mengalah dan tetap menggunakan alat kontrasepsi.

Ibu Wati pernah berhenti menggunakan kontrasepsi selama satu tahun, selama Ibu Wati tidak menggunakan kontrasepsi, dia meminta suaminya yang menggunakan alat kontrasepsi, namun suaminya menolak meskipun suaminya takut jika Ibu Wati hamil lagi karena tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dengan ketakutan Ibu Wati akan hamil lagi tidak membuat suami Ibu Wati bersedia menggunakan alat kontrasepsi. Seksualitas laki-laki yang mengontrol seksualitas perempuan serta hubungan laki-laki dan perempuan yang merupakan rangkaian kekuasaan. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang memegang kekuasaan dan bertanggung jawab penuh terhadap kepentingan keluarganya. Hal tersebut disebabkan karena tanpa disadari masyarakat menganut sistem patriarki yang sangat sulit diubah. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa sistem reproduksi (pengaturan jumlah anak) hanya menjadi tanggung jawab dan beban yang harus dijalani perempuan karena kodrat wanita untuk hamil.

Adanya sistem patriarki yang berkembang pada masyarakat di Desa Pucangro meskipun tidak terlalu kuat, menyebabkan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam keluarga tidak seimbang. Salah satu contohnya sistem reproduksi yang menjadi lambang pembagian tugas laki-laki dan perempuan yang selanjutnya diperkuat dengan adanya sistem patriarki.

Masyarakat beranggapan bahwa perempuan lebih cocok untuk mengurus rumah, sehingga dapat membatasi ruang gerak perempuan dalam berperan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan, mayoritas Pasangan Usia Subur yang menggunakan alat kontrasepsi adalah perempuan (istri).

Kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Pucangro tentang alat kontrasepsi yang tersedia (baik kontrasepsi untuk perempuan maupun kontrasepsi untuk laki-laki), cara kerja setiap metode kontrasepsi dan kekurangan serta kelebihan setiap metode kontrasepsi, dapat mengakibatkan kurang efektifnya penggunaan kontrasepsi karena seseorang harus mencoba menggunakan setiap metode kontrasepsi yang tersedia sehingga dapat merasakan efek yang ditimbulkan.

## Fitriani: "Peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi"

Bidan sebagai tenaga kesehatan di Desa Pucangro kurang memberikan informasi dan pengarahan pada perempuan-perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hal tersebut juga dipengaruhi karena sebagian perempuan-perempuan di Desa Pucangro kurang dapat membuka diri terhadap pengetahuan baru, sebagian perempuan-perempuan juga tidak menghiraukan informasi yang diberikan oleh bidan dan hanya mempercayai pengetahuan yang telah mereka dapatkan melalui pengalamannya. Karena ketidakpedulian perempuan di Desa Pucangro ini bidan seolah-olah tertutup tentang informasi alat kontrasepsi. Selain itu, di Desa Pucangro tidak terdapat petugas yang khusus menangani permasalahan tentang penggunaan alat kontrasepsi, sehingga hanya mengandalkan dari bidan Desa.

Pada masyarakat Desa Pucangro, perempuan yang lebih aktif melakukan tindakan (perilaku terbuka) untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan peneliti merumuskan dua tipe pasangan atau suami dalam keterlibatannya terhadap penggunaan kontrasepsi. Pertama, suami tidak mau menggunakan alat kontrasepsi, namun selalu memberikan dukungan pada istrinya dan menyuruh agar istrinya tetap menggunakan alat kontrasepsi. Tindakan yang dilakukan suami tersebut hanya terbatas pada perilaku tertutup dengan wujud memberikan perhatian kepada istri dan mendukung untuk menggunakan alat kontrasepsi. Wujud perhatian tersebut dapat memberikan semangat yang positif terhadap istri meskipun suami tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi (perilaku terbuka).

Kedua suami menyerahkan semua keputusan pada istrinya dan suami tidak pernah ikut campur dalam urusan penggunaan alat kontrasepsi, karena suami beranggapan penggunaan alat kontrasepsi adalah urusan istri bukan suami, sehingga istrinya yang mengambil inisiatif dan menggunakan kontrasepsi sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman dari keluarganya tanpa berdiskusi dengan suami. Suami sebagai kepala rumah tangga tidak ikut campur dalam menentukan penggunaan kontrasepsi, keputusan sepenuhnya diserahkan pada istrinya. Sikap keacuhan suami tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif pada istrinya karena tidak adanya dukungan dari pasangan.

Penggunaan alat kontrasepsi tidak selalu berhasil, karena terdapat kasus ketika istri telah menggunakan alat kontrasepsi tetapi tetap bisa hamil (*kebobolan*), sedangkan terdapat juga istri yang telah melepas alat kontrasepsi yang digunakan karena ingin memiliki anak lagi, namun tidak bisa hamil karena pengaruh dari efek samping alat kontrasepsi. Menurut Skinner (1938) dan Notoatmodjo (2005), tindakan yang telah masyarakat Desa Pucangro lakukan tersebut termasuk dalam kategori perilaku terbuka yang dapat diamati oleh orang lain.

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan masyarakat adalah metode suntik dibandingkan dengan metode kontrasepsi yang lain.

Masyarakat Desa Pucangro menganggap suntik merupakan salah satu cara yang paling efektif dan tidak berisiko. Meskipun pendidikan seseorang mencapai SMA, tidak dapat menjamin orang tersebut memahami metode kontrasepsi dan belum dapat melibatkan suaminya dalam penggunaan kontrasepsi. Informan yang berhasil peneliti temui, mempunyai pendidikan tertinggi SMA.

Perempuan yang berpendidikan SMA, SMP atau bahkan di bawahnya, merasa kesulitan mendapatkan informasi tentang metode kontrasepsi dan memiliki sedikit pengetahuan tentang kontrasepsi yang didapatkan dari pengalaman keluarga maupun orang-orang terdekat. Selain itu, baik perempuan yang berpendidikan SMA maupun ke bawah tidak pernah melibatkan suaminya dalam penggunaan alat kontrasepsi, hanya ada beberapa perempuan yang mencoba melibatkan

suaminya namun tidak berhasil dan istri yang harus mengalah dengan tetap menggunakan alat kontrasepsi demi kesejahteraan keluarganya.

## Simpulan

Desa Pucangro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Masyarakat Desa Pucangro menganut sistem patriarki di mana laki-laki (suami) berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas semua keperluan keluarganya. Tanpa disadari masyarakat, sistem patriarki yang berkembang dapat menjadikan perempuan sebagai pihak yang dirugikan dan harus bertanggung jawab atas sistem reproduksinya yang seharusnya menjadi tanggung jawab suami dan istri. Perempuan-perempuan harus dapat mengatur jumlah anak dan jarak setiap anak. Dalam masalah sistem reproduksi, perempuan yang lebih mendominasi daripada laki-laki karena alat kontrasepsi yang tersedia lebih banyak ditujukan pada perempuan daripada laki-laki. Secara tidak langsung pemerintah telah memprogram pengguna kontrasepsi adalah perempuan, sehingga perempuan menjadi pengguna alat kontrasepsi terbanyak dan perempuan sendiri yang memutuskan metode kontrasepsi yang akan digunakan karena perempuan sadar sebagai pemilik rahim yang harus bertanggung jawab atas sistem reproduksinya, perempuan juga menyadari kodratnya untuk hamil, melahirkan dan menyusui.

Selain bertanggung jawab atas keputusan pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan, perempuan juga bertanggung jawab atas akibat atau efek samping yang akan dirasakan dari penggunaan alat kontrasepsi. Banyak perempuan yang mengeluhkan sakit dan merasa tidak nyaman dari penggunaan alat kontrasepsi.

Laki-laki sebagai suami memiliki tanggung jawab yang sama dengan perempuan (istri) dalam sistem reproduksi, namun laki-laki beranggapan bahwa perempuan yang harus bertanggung jawab atas reproduksinya. Di Desa Pucangro ini terdapat dua tipe suami dalam keterlibatan penggunaan alat kontrasepsi. Pertama, suami tidak ikut memutuskan penggunaan alat kontrasepsi istrinya, namun selalu mendukung apapun keputusan istrinya. Ada beberapa istri yang mencoba melibatkan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi, namun tetap gagal karena suami menolak menggunakan alat kontrasepsi. Kedua, suami menyerahkan semua keputusan dan tanggung jawab penggunaan alat kontrasepsi kepada istrinya, apapun keputusan yang akan diambil istrinya, suami tidak mau tahu ataupun ikut campur.

## Daftar Pustaka

- Asriani D D (2010) Kesehatan Reproduksi dalam Bingkai Tradisi Jawa: Pengalaman Perempuan Petani Gunung Kidul. PKBI DIY.
- Green LW, Kreuter M W, Deeds S G, Partridge K B, & Bartlett E (1980) Health Education Planning: A Diagnostic Approach. Palo Alto, CA: Mayfield Publishing, 306 p.
- Herdiansyah H (2011) Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Manuaba I A C (2009) Buku Ajar Patologi Obstetri. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo S (2005) Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Murniati A N P (2004) Getar gender. Jakarta: Indonesiatara.
- Sitopu S D (2012) Hubungan Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Helvetia Medan. Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung. Medan.

**Fitriani: "Peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi"**

Skinner B F (1938) *The Behavior of Organisms*. New York: Appleton-Century-Crofts. *American Psychologist* 221: 233.